

KONSTRUKSI SOSIAL MAKNA MAHABBAH: STUDI TRADISI PEMBACAAN BURDAH DI PONDOK PESANTREN MAMBAUS SHOLIHIN

Elisa Nafilatun Naja¹, Mohammad Rofiq²

¹²Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

elisanaja99@gmail.com, berhasilrofiq1@gmail.com

Abstrak

Tradisi pembacaan Burdah merupakan salah satu praktik keagamaan yang hidup dan berkembang di lingkungan pesantren. Di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin, tradisi Burdah tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ritual, tetapi telah menjadi ruang ekspresi religius yang membentuk kesadaran dan identitas santri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses konstruksi sosial tradisi pembacaan Burdah dalam membentuk nilai mahabbah kepada Nabi Muhammad SAW di kalangan santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif sosiologi agama. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teori konstruksi sosial yang di gagas oleh Berger dan Thomas Luckmann yang meliputi proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai mahabbah dieksternalisasikan melalui pembiasaan pembacaan Burdah secara rutin dan terstruktur. Selanjutnya, tradisi tersebut mengalami objektivasi melalui simbol, aturan, dan legitimasi pesantren yang menjadikannya sebagai realitas kolektif. Pada tahap internalisasi, nilai mahabbah diserap oleh santri dengan beragam bentuk pemaknaan yang berpengaruh terhadap kesadaran, sikap, dan perilaku religius mereka dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menegaskan bahwa tradisi Burdah berperan sebagai mekanisme penting dalam pembentukan kesadaran religius dan identitas santri di pesantren.

Kata kunci: Burdah, mahabbah, konstruksi sosial.

Abstract

The tradition of reciting the Burdah is one of the religious practices that is alive and thriving within the pesantren (Islamic boarding school) environment. At Mambaus Sholihin Islamic Boarding School, the Burdah tradition is not merely understood as a ritual activity, but has become a space for religious expression that shapes the consciousness and identity of the santri (students). This study aims to analyze the process of social construction of the Burdah recitation tradition in forming the value of mahabbah (love) for Prophet Muhammad SAW among students. This research employs a descriptive qualitative approach from a sociology of religion perspective. Data were collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed using the social construction theory proposed by Peter L. Berger and Thomas Luckmann, which encompasses the processes of externalization,

Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagirism Checker No 234

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](#)

objectivation, and internalization. The results indicate that the value of mahabbah is externalized through the habituation of routine and structured Burdah recitations. Furthermore, the tradition undergoes objectivation through symbols, regulations, and the institutional legitimacy of the pesantren, establishing it as a collective reality. In the internalization stage, the value of mahabbah is absorbed by the students through various forms of interpretation, which influence their consciousness, attitudes, and religious behavior in daily life. This study confirms that the Burdah tradition serves as an essential mechanism in the formation of religious consciousness and the identity of santri within the pesantren.

Keywords: Burdah, mahabbah, social construction.

1. Pendahuluan

Tradisi keagamaan di pesantren tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ibadah ritual, tetapi juga sebagai medium pembentukan makna, identitas, dan kesadaran religius santri. Salah satu tradisi yang memiliki peran penting dalam membangun spiritualitas santri adalah pembacaan *Burdah*, sebuah qasidah pujian kepada Nabi Muhammad SAW karya Imam al-Bushiri. Burdah sebagaimana dipahami dan dipraktikkan dalam masyarakat Muslim Indonesia, merupakan tradisi pembacaan syair pujian kepada Rasulullah SAW yang sarat dengan ungkapan cinta (*mahabbah*), penghormatan, dan pengagungan terhadap kepribadian beliau. Syair-syair Burdah menggambarkan kemuliaan akhlak, kesempurnaan moral, serta keteladanan Rasulullah SAW sebagai manusia pilihan yang paling dekat dengan Allah SWT. (Laisa and Qomariyah 2021) Selain sebagai ekspresi spiritual, pembacaan Burdah juga berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai keteladanan Nabi yang diyakini mampu menghadirkan ketenangan batin, menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah, serta memberikan pengaruh positif terhadap sikap dan perilaku religius para pembacanya. Di banyak pesantren, Burdah dibaca sebagai bagian dari amalan rutin, namun di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin, tradisi ini telah melampaui fungsi tekstualnya dan menjadi bagian dari ruh pesantren yang membentuk kehidupan religius santri secara kolektif. (Ajizah et al. 2026)

Pembacaan Burdah di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin tidak sekadar dipahami sebagai aktivitas membaca syair-syair pujian, melainkan sebagai ruang ekspresi religius yang terstruktur dan berkelanjutan. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara rutin, Burdah menjadi sarana penanaman nilai *mahabbah* (cinta) kepada Nabi Muhammad SAW yang dihayati bersama oleh seluruh warga pesantren. Tradisi ini tidak hanya membentuk relasi vertikal antara santri dan Nabi, tetapi juga membangun relasi sosial yang memperkuat solidaritas dan identitas kolektif santri. (Meaning and Traditions 2026)

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa praktik keagamaan tidak berdiri secara netral, melainkan dikonstruksi melalui interaksi sosial dan institusional. Oleh karena itu, penelitian ini memandang tradisi Burdah sebagai sebuah realitas sosial yang terbentuk, dilembagakan, dan diwariskan. Untuk membaca proses tersebut, penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial realitas yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Menurut Berger dan Luckmann, realitas sosial terbentuk melalui proses dialektis yang melibatkan tiga momen simultan, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Teori ini memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana nilai-nilai religius diproduksi melalui praktik sosial, dilembagakan

sebagai kenyataan objektif, dan akhirnya diserap ke dalam kesadaran individu. (Teori, Sosial, and Berger 2016)

Dalam konteks Pondok Pesantren Mambaus Sholihin, tradisi pembacaan Burdah dapat dipahami sebagai hasil dari proses eksternalisasi nilai mahabbah melalui pembiasaan ritual, yang kemudian mengalami objektivasi dalam bentuk simbol, aturan, dan legitimasi pesantren. Selanjutnya, nilai-nilai tersebut diinternalisasi oleh santri dan mempengaruhi cara berpikir, bersikap, serta berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tradisi Burdah tidak hanya berfungsi sebagai amalan religius, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan kesadaran religius santri. (El et al. 2024)

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses konstruksi sosial tradisi pembacaan Burdah dalam membentuk ruang ekspresi religius santri di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin. Fokus penelitian diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu proses eksternalisasi tradisi Burdah, objektivasi makna mahabbah sebagai realitas kolektif pesantren, serta internalisasi nilai-nilai mahabbah dalam kesadaran dan perilaku santri. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam kajian sosiologi agama, khususnya dalam memahami peran tradisi keagamaan pesantren sebagai arena konstruksi makna dan pembentukan identitas religius.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif sosiologi agama. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam proses konstruksi sosial tradisi pembacaan Burdah serta makna mahabbah kepada Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan santri, bukan untuk mengukur fenomena secara statistik. Kerangka analisis yang digunakan adalah teori konstruksi sosial realitas dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang menekankan tiga momen dialektis, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. (Teknologi et al. 2025)

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin, Kabupaten Gresik, Jawa Timur, khususnya di lingkungan santri putri yang secara rutin mengikuti tradisi pembacaan Burdah. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa tradisi Burdah di pesantren ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi telah menjadi bagian dari budaya dan identitas religius pesantren.

Subjek penelitian meliputi pengurus pesantren dan santri putri. Pengurus pesantren dipilih karena memiliki peran dalam pengelolaan, pengawasan, dan sosialisasi tradisi Burdah, sedangkan santri putri dipilih untuk menggali pengalaman subjektif, pemaknaan, serta proses internalisasi nilai mahabbah yang mereka alami melalui keterlibatan dalam ritual tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada pengurus dan santri putri untuk memperoleh data mengenai latar belakang pelaksanaan tradisi Burdah, makna yang dilekatkan pada ritual tersebut, serta dampaknya terhadap sikap dan perilaku santri. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung pelaksanaan pembacaan Burdah, khususnya pada waktu *baina isyaain*, guna melihat pola partisipasi santri, penggunaan simbol-simbol ritual, serta peran pengurus dalam mengatur jalannya kegiatan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang meliputi jadwal kegiatan pesantren, tata tertib, dan arsip internal yang berkaitan dengan tradisi pembacaan Burdah.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan model analisis interaktif. Data yang diperoleh direduksi dan diklasifikasikan sesuai dengan fokus penelitian, kemudian disajikan berdasarkan tiga tahap konstruksi sosial menurut Berger dan Luckmann, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Tahap akhir analisis dilakukan dengan menarik kesimpulan untuk melihat pola konstruksi sosial nilai mahabbah dalam tradisi pembacaan Burdah di lingkungan pesantren.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari pengurus dan santri, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. (Huda and Yani 2024)

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis Tradisi Burdah dalam Perspektif Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann

Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, realitas sosial tidak hadir secara alamiah, melainkan dikonstruksi melalui proses dialektis yang melibatkan tiga momen simultan, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (*The Social Construction of Reality*, 1966). Ketiga momen ini tidak berdiri secara linier, tetapi saling mengandaikan dan terus berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi pembacaan Burdah di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin dapat dipahami sebagai bentuk konkret dari dialektika konstruksi sosial tersebut dalam konteks religius pesantren.

Eksternalisasi: Produksi Makna Religius dalam Praktik Sosial

Dalam kerangka Berger dan Luckmann, eksternalisasi merupakan proses di mana manusia “mencurahkan dirinya” ke dalam dunia melalui tindakan dan kebiasaan yang berulang. Tradisi pembacaan Burdah di Mambaus Sholihin merupakan bentuk eksternalisasi nilai mahabbah yang diproduksi melalui rutinitas ritual kolektif. Aktivitas membaca Burdah setiap hari Selasa pada waktu *baina isyaain* merepresentasikan bagaimana nilai cinta kepada Nabi diekspresikan secara konkret melalui tindakan yang terstruktur. (Sulistianti and Sugiarta 2022)

Waktu ritual yang diposisikan sebagai ruang transisi dari aktivitas duniawi menuju aktivitas ukhrawi menunjukkan bahwa pesantren secara sadar membangun setting sosial untuk memfasilitasi ekspresi religius santri. Dalam perspektif Berger Luckmann, tindakan ini mencerminkan upaya manusia menciptakan dunia yang bermakna (*meaningful world*) melalui pengaturan ruang, waktu, dan praktik. Keterlibatan pengurus dalam memastikan kehadiran santri menunjukkan bahwa eksternalisasi nilai mahabbah pada tahap awal bersifat institusional dan disipliner, sebelum akhirnya berkembang menjadi pengalaman religius yang bersifat personal.

Objektivasi: Pelembagaan Tradisi dan Pembentukan Realitas Kolektif

Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa hasil eksternalisasi akan mengalami objektivasi, yakni ketika praktik yang berulang dilembagakan dan tampil sebagai kenyataan objektif yang berada di luar individu. Dalam tradisi Burdah, objektivasi nilai mahabbah terlihat dalam terbentuknya simbol, aturan, dan legitimasi yang diterima secara kolektif oleh warga pesantren.

Simbol kerudung putih menjadi bentuk objektivasi yang paling nyata. Simbol ini mengonstruksi pemahaman bersama bahwa seluruh santri tanpa memandang kondisi fiqih berada dalam satu identitas spiritual yang sama sebagai pencinta Nabi. Dalam terminologi Berger Luckmann, simbol ini berfungsi sebagai *objectivation of meaning*, yakni sarana yang membuat makna subjektif dapat diakses dan dipahami secara intersubjektif.

Lebih jauh, objektivasi ini diperkuat melalui mekanisme legitimasi yang bersumber dari figur Nyai Ainiyah Yusuf. Narasi keteladanan beliau berfungsi sebagai *symbolic universe*, yaitu kerangka makna tertinggi yang menjelaskan, membenarkan, dan memberi otoritas pada praktik pembacaan Burdah. Dengan adanya legitimasi ini, tradisi Burdah tidak dipersepsikan sebagai kebiasaan biasa atau aturan administratif, melainkan sebagai realitas religius yang “seharusnya” dijalankan dan diwariskan.

Internalisasi: Penyerapan Realitas Objektif ke dalam Kesadaran Individu

Internalisasi, menurut Berger dan Luckmann, merupakan proses di mana individu menyerap realitas objektif ke dalam kesadaran subjektifnya, sehingga realitas tersebut menjadi bagian dari identitas diri. Dalam konteks tradisi Burdah di Mambaus Sholihin, internalisasi nilai mahabbah terjadi melalui keterlibatan santri secara berulang dalam ritual yang telah dilembagakan.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa proses internalisasi ini menghasilkan beragam tipologi kesadaran. Sebagian santri mengalami internalisasi yang bersifat spiritual-afektif, di mana Burdah menjadi medium pengalaman batin dan kedekatan emosional dengan Nabi Muhammad SAW. Sebagian lainnya mengalami internalisasi yang bersifat pragmatis-disiplin, yakni menjadikan Burdah sebagai simbol ketaatan terhadap tatanan pesantren. Sementara itu, santri haid menunjukkan bentuk internalisasi adaptif, di mana keterlibatan simbolik tetap memungkinkan mereka menjadi bagian dari realitas kolektif mahabbah.

Keragaman tipologi ini menunjukkan bahwa internalisasi tidak bersifat homogen, tetapi dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman, dan posisi individu dalam struktur sosial pesantren. Namun demikian, seluruh tipologi tersebut tetap berada dalam satu kerangka realitas objektif yang sama, yakni tradisi Burdah sebagai ekspresi mahabbah yang sah dan bermakna.

Dialektika Berkelanjutan antara Struktur dan Kesadaran

Dengan demikian, tradisi pembacaan Burdah di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin dapat dipahami sebagai hasil dialektika berkelanjutan antara struktur sosial pesantren dan kesadaran individu santri. Nilai mahabbah yang awalnya dieksternalisasikan melalui praktik ritual kemudian mengalami objektivasi dalam bentuk simbol, aturan, dan legitimasi, untuk selanjutnya diinternalisasi kembali oleh santri sebagai bagian dari identitas religius mereka.

Analisis ini menegaskan bahwa tradisi Burdah bukan sekadar praktik spiritual, tetapi merupakan realitas sosial-religius yang terus direproduksi melalui interaksi antara individu dan institusi. Dengan demikian, kerangka Berger dan Luckmann terbukti relevan dalam membaca bagaimana praktik keagamaan di pesantren berfungsi sebagai arena konstruksi makna, pembentukan identitas, dan pelembagaan nilai-nilai religius.

5. Simpulan

Tradisi pembacaan Burdah di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin merupakan realitas sosial religius yang dikonstruksi melalui proses dialektis eksternalisasi, objektivasi, dan

internalisasi. Nilai mahabbah kepada Nabi Muhammad SAW dieksternalisasikan melalui pembiasaan ritual Burdah yang dilakukan secara rutin dan terstruktur, sehingga membentuk ruang ekspresi religius santri.

Proses tersebut kemudian mengalami objektivasi melalui pelembagaan simbol, aturan, dan legitimasi pesantren, yang menjadikan Burdah sebagai bagian dari identitas kolektif dan budaya religius pesantren. Selanjutnya, nilai-nilai mahabbah diinternalisasi oleh santri dengan beragam bentuk pemaknaan, yang mempengaruhi kesadaran, sikap, dan perilaku religius mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, tradisi Burdah tidak hanya berfungsi sebagai praktik ibadah, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran religius dan identitas santri melalui mekanisme konstruksi sosial di lingkungan pesantren.

Daftar Referensi

- Ajizah, Imroatul, Universitas Pembangunan, Nasional Veteran, and Jawa Timur. 2026. "Pendidikan Moral Dalam Permainan Tradisional Cublak-Cublak Suweng Perspektif Psikologi Dan Islam." 1(November 2025).
- El, Dar, Ilmi Jurnal, Pendidikan Humaniora P-issn E-issn, Nilai-nilai Seni Burdah, and Dapat Meningkatkan. 2024. "MASYARAKAT DESA PESISIR DESA GUNTING SAGA KABUPATEN LABUHANBATU UTARA Novia Haryana , Laila Rohani , Muslih Faturrahman Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Abstrak Pengetahuan Yang Berisikan , Konsep , Teori , Metode Ataupun Cara Yang Mereka Gunakan Untuk Memenuhi Keberlangsungan Hidupnya . Ragam Jenis Kebudayaan Masyarakat Pesisir Yaitu , Berupa Bahasa , Seni , Kepercayaan ,." 11(1): 21-35.
- Huda, Hisbullah, and Achmad Yani. 2024. "Integrating Science and Religion through Academic Writing : A Case Study at MAN Insan Cendekia." 22(2): 167-83.
doi:10.32729/edukasi.v22i2.1869.
- Laisa, Emna, and Nurul Qomariyah. 2021. "Tradisi Baca Burdah Sebagai Penguat Kesehatan Mental Santri Di Tengah Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Matsaratul Huda Panempun Pamekasan)." 19: 423-34.
- Meaning, The, and Behind Traditions. 2026. "Marginal Sosial." 2(2): 9-18.
- Sulistianti, Rossy Ayu, and Nugraha Sugiarta. 2022. "Konstruksi Sosial Konsumen Online Shop Di Media Sosial Tiktok (Studi Fenomenologi Tentang Konstruksi Sosial Konsumen Generasi Z Pada Online Shop Smilegodess Di Media Sosial Tiktok)." 6(1): 3456-66.
- Teknologi, Jurnal, Pendidikan Dan, Pembelajaran Jtp, Fahriana Nurrisa, and Dina Hermina. 2025. "Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian : Strategi , Tahapan , Dan Analisis Data Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)." 02(03): 793-800.
- Teori, Memahami, Konstruksi Sosial, and Peter L Berger. 2016. "Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger." VI: 15-22.